

## PERAN PSIKOLOGI KLINIS DALAM PENGKAJIAN PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA

*Nanik Prihartanti\**

Fakultas Psikologi UMS

Permasalahan penyimpangan perilaku remaja bukanlah masalah yang sederhana sehingga cukup didekati secara parsial atau dari satu sudut pandang disiplin ilmu tertentu saja. Penyelesaian yang holistik komprehensif menuntut adanya pendekatan transdisipliner. Psikologi Klinis sebagai ilmu terapan dapat memberikan beberapa sumbangan, baik dalam metode, pendekatan, asesmen maupun tritmen. Perilaku menyimpang remaja secara mikro dilihat sebagai kurangnya kemampuan ketrampilan kompetensi sosial. Dalam hal ini pelatihan kompetensi sosial merupakan intervensi yang disarankan, sedangkan sebagai tindak preventif dapat berupa pendidikan kecerdasan emosi sejak usia dini. Selain itu dalam tataran yang lebih makro intervensi perilaku menyimpang remaja akan terkait dengan kerjasama beberapa instansi terkait, seperti sekolah maupun masyarakat dan tentu saja keluarga sebagai lingkungan terdekat remaja

### Pendahuluan

Pembicaraan tentang remaja selalu mendasarkan keyakinan bahwa dalam diri remaja terkandung potensi yang besar untuk membangun masa depan. Potensi ini dikenal dengan sebutan Sumber Daya Manusia (SDM), yang kini semakin banyak diperhatikan. Potensi Sumber Daya Manusia mulai secara serius dikembangkan dan ditumbuhkan, bahkan direkayasa untuk memenuhi kepentingan-kepentingan bangsa dan masyarakat pada masa yang akan datang.

Situasi tahun-tahun terakhir ini, kembali menunjukkan fenomena perilaku menyimpang di antara para remaja usia sekolah. Terjadi perkelahian dan tindak kekerasan bahkan pengrusakan serta pembunuhan, walaupun pelakunya hanya beberapa oknum pelajar / kelompok saja.

Perkelahian massal antar sekolah semacam ini telah terjadi untuk kesekian kalinya sehingga dirasakan sangat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.

Menurut Joesoef, timbulnya kenakalan yang menjurus pada perkelahian pelajar terkait juga dengan masalah: (a) pemerasan / pengompasan, (b) emosi pribadi, (c) hasut menghasut, adu domba, penyampaian berita bohong yang memperkeruh suasana, (d) kebanggaan semu dari kelompok yang ditampilkan dengan nama keren, (e) tradisi kelas lebih senior harus dihormati, (f) tradisi untuk melakukan bentrokan dengan sekolah lain setiap tahun, (g) solidaritas buta dan berlebihan, (h) penggunaan obat terlarang, (i) pelampiasan rasa tidak puas terhadap kegiatan belajar-mengajar, (j) rasa tidak puas dalam keluarga karena kurang harmonisnya hubungan kekeluargaan (Fawzia, 1991).

\*Nanik Prihartanti adalah staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan sekarang sedang mengambil program S3 di Universitas Gadjah mada.

Lain lagi yang ditemukan oleh penelitian jurusan Psikologi Sosial Fakultas Psikologi Universitas Indonesia mengenai perkelahian pelajar tahun 1989 (Fawzia, 1991) menunjukkan bahwa (a) perkelahian pelajar banyak dilakukan oleh pelajar-pelajar yang mudah bangkit emosinya jika mengetahui ada yang mengganggu teman atau menyerang sekolah, (b) pelajar yang biasanya berkelahi bukan pelajar yang mengikuti program-program sekolah, (c) diperuncing oleh media massa, (d) alat negara dirasa kurang tanggap, reaksi lambat, (e) ada kemungkinan ditunggangi, (f) guru kurang dedikasi, kurang berwibawa, suka membolos ataupun terlambat, (g) guru mempunyai beban kerja rangkap karena desakan ekonomi, (h) guru mempunyai beban mental karena tindakannya tidak selalu mendapat dukungan kepala sekolah, (i) guru mendapat beban mental karena desakan Kanwil PDK, (j) guru BP tidak berfungsi dengan baik, (k) orang tua kurang berkomunikasi dengan anak maupun guru, (l) lingkungan yang menawarkan konsumerisme, (m) berkeliarannya anak putus sekolah di pusat-pusat perbelanjaan dan sering mengontak teman atau siswa di bekas sekolahnya.

Fawzia (1991) mengemukakan hasil penelitian tentang perkelahian pelajar di DKI tahun 1991 menunjukkan bahwa: (a) tidak ada perbedaan dalam penampilan fisik dan penyebaran kemampuan inteligensi pelajar antara yang rawan berkelahi dan tidak, (b) pelajar yang rawan berkelahi umumnya kurang mandiri dan kurang bertanggungjawab serta sukar menghindari tekanan-tekanan teman sebaya, (c) Pelajar yang rawan berkelahi sukar mengungkapkan emosi, mudah tersinggung, tidak sabar dan kurang kontrol diri, (d) Kebanyakan pelajar yang rawan berkelahi tidak memiliki motivasi untuk mencapai sesuatu ku-

rang berencana, suka melakukan kegiatan sesaat. Mereka juga mudah putus asa, kurang serius dalam mengerjakan sesuatu, (e) Sering membolos, lebih tertarik pada kegiatan luar sekolah, (f) Sekolah yang rawan berkelahi terlalu menggantungkan diri pada peraturan-peraturan yang berasal dari kanwil atau rapat guru dengan orang tua murid dan tidak mengambil inisiatif menyusun peraturan tata tertib sekolah sendiri, (g) Sekolah yang rawan berkelahi adalah sekolah yang melaksanakan tata tertib tanpa sangsi, serta tidak sering mengingatkan kembali tentang tata tertib yang berlaku, (h) Sekolah yang tidak rawan berkelahi mempunyai tata tertib sendiri yang sejalan dengan tata tertib umum (Kanwil), jelas, mudah dimengerti dan bisa dilaksanakan oleh sekolah, (i) Tata tertib yang disepakati dibuat oleh kepala Sekolah dibantu oleh guru dan wali kelas, (j) Sekolah yang dipakai pagi dan sore cenderung rawan, (k) Guru yang berpindah-pindah mengajar atau guru yang mengajar dengan tujuan untuk menambah kemampuan ekonomi, banyak ditemukan di sekolah-sekolah yang rawan berkelahi.

Berdasarkan berbagai temuan hasil penelitian atau pengamatan yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa permasalahan terjadinya perilaku menyimpang pada remaja sekolah terkait dengan berbagai hal, seperti; kemampuan kompetensi sosial remaja, keluarga, sekolah, teman bermain, maupun kebijakan atau penerapan peraturan lembaga pemerintahan. Dengan demikian upaya penanganannya pun menuntut partisipasi berbagai pihak terkait. Permasalahan penyimpangan perilaku remaja bukanlah masalah yang sederhana yang cukup didekati secara parsial atau dari satu sudut pandang disiplin tertentu saja. Penyelesaian yang holistik kompre-

hensif mer  
transdisiplin

Psikolog  
kologi terape  
dapat memp  
rinya. Berh  
maupun pro  
men maupun  
dia sangat lu  
gunakan me  
tatif, masing  
kelemahann  
yang ada ju  
individual d  
todenya. Ad  
ngan berbag  
pendekatan  
pandangan y  
analisis suat  
Prosedur ya  
suatu kasus  
ataupun sang  
na psikolog  
nya sendiri  
Tujuan tulis  
penyimpang  
pendekatan t  
dapat diberis  
lam upaya n  
ngan perilak

### Pendekata

Pendeka  
dan menjela  
penyatuan  
teori-teori, k  
katan-pende  
Lebih lanjut  
pemikiran tr  
lui sintesa p  
al dari banya  
jelasan yang  
permasalahan

hensif menuntut adanya pendekatan transdisipliner.

Psikologi klinis adalah salah satu psikologi terapan, oleh karena itu disiplin lain dapat memperoleh banyak sumbangan darinya. Berbagai metode, pendekatan, maupun prosedur tersedia baik dalam asesmen maupun tritmen. Metode yang tersedia sangat luas. Dalam asesmen dapat digunakan metode kuantitatif maupun kualitatif, masing-masing dengan kelebihan dan kelemahannya sendiri-sendiri. Pendekatan yang ada juga demikian. Ada pendekatan individual dengan berbagai macam metodenya. Ada pendekatan keluarga juga dengan berbagai metodenya. Demikian pula pendekatan komunitas yang menyediakan pandangan yang lebih makro dalam menganalisis suatu masalah psikologis individu. Prosedur yang dilalui dalam mendekati suatu kasuspun dapat dibuat sederhana ataupun sangat lengkap. Tinggal bagaimana psikolog menerapkannya untuk bidangnya sendiri atau untuk bidang orang lain. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengkaji penyimpangan perilaku remaja dalam pendekatan transdisipliner. Peran apa yang dapat diberikan oleh seorang psikolog dalam upaya mengatasi masalah penyimpangan perilaku remaja.

### **Pendekatan transdisipliner**

Pendekatan transdisipliner menguji dan menjelaskan suatu persoalan melalui penyatuan disiplin baik menyangkut teori-teori, konsep-konsep maupun pendekatan-pendekatan (Albrecht, dkk 1997). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada dua cara pemikiran transdisipliner yaitu: (1) melalui sintesa penemuan-penemuan individual dari banyak disiplin untuk memberi penjelasan yang komprehensif terhadap suatu permasalahan yang kompleks, atau (2)

melalui sebuah tim transdisipliner, dari berbagai disiplin ilmu yang bergabung untuk memfokuskan pada pemecahan masalah.

Pendekatan pertama, melibatkan peneliti individual yang menguji penemuan-penemuan dari banyak disiplin. Penggunaan penemuan-penemuan dari satu disiplin dan kerja sama interdisiplin merupakan langkah awal, selanjutnya pengkaji melampaui batas-batas disipliner yang memiliki pembatasan analisa yang berbeda untuk bersama-sama dalam kerangka kerja yang saling berkaitan (koheren).

Pendekatan kedua, melibatkan kerja sama dari anggota tim yang memiliki latarbelakang disiplin yang berbeda. Dalam konteks ini, batas-batas disiplin kabur, dan lebih merupakan kerja kooperatif pengkaji-pengkaji. Mereka bersama dalam kerangka kerja penyatuan berbagai elemen-elemen yang berbeda dan keseluruhan, penjelasan, termasuk objektif dan subjektif, reduksionistik dan holistik dan sebagainya. Dalam kondisi ini, pengaruh anggota tim difokuskan pada permasalahan yang merupakan kreasi kerangka kerja konseptual bersama.

Dalam penelitian dengan pendekatan transdisipliner, pembentukan kerja sama yang solid menjadi syarat utama yang tidak boleh diabaikan untuk kelancaran kerja. Kesiediaan masing-masing anggota untuk bersikap terbuka terhadap pandangan orang lain merupakan dukungan yang cukup berarti, selain sikap saling percaya dan mampu menjalin komunikasi yang serasi. Masing-masing anggota diharap dapat menempatkan diri sesuai dengan kerangka kerja konseptual yang telah ditetapkan bersama oleh tim. Hal ini perlu dipahami benar, agar tidak terjadi hambatan komunikasi karena salah satu anggota merasa

paling dominan atau merasa paling tidak dihargai eksistensinya.

Penerapan pendekatan transdisipliner dalam menangani kasus penyimpangan remaja tidak hanya terbatas menuntut kerjasama para akademisi dari berbagai bidang disiplin ilmu saja tetapi juga akan melibatkan para praktisi pendidikan ataupun pemerintahan seperti guru, polisi dan para ulama. Oleh karena itu tim yang dibentuk menjadi lebih heterogen, dan kompleks sehingga masalah soliditas kelompok menjadi modal perlu diperhatikan secara cermat sebelum melangkah lebih jauh untuk mengurai dan mengatasi penyimpangan perilaku remaja.

**Sebab-sebab perilaku menyimpang remaja**

Selama ini lebih mudah bagi seseorang mencari solusi yang cepat, berangkat dari dinamika menyalahkan korban, atau sebaliknya menyalahkan lingkungan. Rupanya orang seringkali segan mengatasi masalah sosial yang kompleks dengan solusi yang membutuhkan pendekatan sistematis dan komitmen berkelanjutan. Padahal masalah perilaku menyimpang pada remaja seperti diuraikan pada bab permasalahan, dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan antara situasi sekolah, perilaku anak dan keamanan lingkungan yang tercermin dari kerja alat negara. Dengan demikian sebuah analisis dari perspektif mikro, meso dan makro (Leone, 1990) penting untuk dilakukan, agar dapat dipahami sebab-sebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja

**a. Perspektif Mikro**

Dilihat dari sisi individu atau remaja dapat dikatakan bahwa pada umumnya remaja tersebut tidak memiliki kompetensi

sosial yang memadai. Menurut Ford (1982) kompetensi sosial merupakan tindakan yang searah dengan tujuan dalam konteks sosial tertentu, dengan menggunakan cara-cara yang tepat dan memberikan efek yang positif bagi perkembangan. Pengertian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial tidak hanya mendukung ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki tetapi juga kemampuan memahami harapan-harapan sosial yang ada serta efisien dalam menggunakan sumber-sumber yang terdapat dalam sistim sosialnya. Adam (1981) menjelaskan ada tiga kompetensi yang memungkinkan seseorang membangun dan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, yaitu: (1) pengetahuan tentang keadaan emosi yang tepat untuk situasi sosial tertentu, (2) kemampuan berempati dengan orang lain dan (3) percaya pada kekuatan diri sendiri. Ketiga kompetensi ini tidak berdiri sendiri-sendiri tetapi saling berkaitan satu sama lain dan bersama-sama memberikan kontribusi yang positif bagi seseorang dalam menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Orang yang mempunyai kompetensi sosial adalah orang yang mampu melakukan dua hal yaitu: (1) mampu menghadapi kondisi-kondisi yang penuh dengan ketegangan dan (2) mampu menarik dan mempertahankan dukungan sosial (Cohen, dkk., 1986).

Kembali pada permasalahan yang telah diuraikan di atas, dan berkaitan dengan pengertian kompetensi sosial menurut Adam (1981) maupun Cohen, dkk., (1986) dapat dipahami bahwa dipandang dari sudut remaja yang berperilaku menyimpang, maka permasalahan tingkah laku menyimpang disebabkan karena remaja tidak memiliki kompetensi sosial yang memadai atau dengan kata lain kompetensi sosial remaja termasuk rendah. Dengan demi-

kian muncul  
kesalah-paha  
rena merasa  
emosi pribad  
gung suka m  
rang bertang  
hindari teka  
Beranjak da  
dapat bahwa  
atau mengata  
para remaja  
gram pening  
remaja. Setid  
lesaian masa  
mikro). Sesu  
viorisme bah  
ses belajar, n  
lam kaitanny  
lebih sesuai.  
tervensi ini m  
maja untuk b  
(kompetensi  
jutnya ia dap  
efisien di ma  
gai preventif,  
dikan kecerd  
dimulai dari  
pendidikan d  
tidak hanya  
tetapi juga  
anak didik.

**b. Perspe**

Analisis p  
kankan pada  
Dalam hal ini  
la komunika  
anak, guru d  
lainnya den  
komunikasi  
adalah lebih  
centered yait  
kuasaan, keku

kian muncul fenomena-fenomena seperti: kesalah-pahaman, adanya rasa dendam karena merasa diperas oleh pihak lain, emosi-emosi pribadi seperti gampang tersinggung suka mengejek, kurang mandiri, kurang bertanggungjawab serta sukar menghindari tekanan-tekanan teman sebaya. Beranjak dari asumsi ini, penulis berpendapat bahwa sebenarnya untuk mencegah atau mengatasi tingkah laku menyimpang para remaja dapat diintervensi dengan program peningkatan kompetensi sosial pada remaja. Setidaknya ini merupakan penyelesaian masalah dari sisi remaja (aspek mikro). Sesuai dengan pandangan behaviorisme bahwa perilaku merupakan proses belajar, maka program ini disusun dalam kaitannya pembentukan perilaku yang lebih sesuai. Sebagai rehabilitasi maka intervensi ini memberi kesempatan pada remaja untuk belajar ketrampilan psikologis (kompetensi sosial) sehingga untuk selanjutnya ia dapat berfungsi secara penuh dan efisien di masyarakat. Sementara itu sebagai preventif, kiranya perlu adanya pendidikan kecerdasan emosi sejak usia dini, dimulai dari rumah dan dilanjutkan pada pendidikan di sekolah. Sekolah diharapkan tidak hanya mencerdaskan kognitif siswa tetapi juga perlu mencerdaskan emosi anak didik.

#### **b. Perspektif Meso**

Analisis perspektif meso lebih menekankan pada faktor interaksi yang terjadi. Dalam hal ini dapat ditelaah mengenai pola komunikasi antara orang tua dengan anak, guru dengan siswa, ataupun aparat lainnya dengan anak remaja. Bentuk komunikasi yang selama ini sering terlihat adalah lebih mengarah ke bentuk parent-centered yaitu lebih berorientasi pada kekuasaan, kekuatan dan kepentingan orang

tua / otoritas dan bukan pada apa yang disebut child-centered. Komunikasi dengan pola parent-centered ini kurang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran untuk bersikap disiplin dan bertanggungjawab. Misalnya sering terjadi orang tua takut anaknya berkelahi bukan karena khawatir anaknya cidera, tetapi yang lebih ditakutkan adalah akan membuatnya malu dirinya (orang tua), takut kedudukannya di masyarakat akan terganggu. Karena itu orang tua sangat membela dan bersedia melakukan apa saja agar anaknya terbebas dari penahanan alat negara. Hal lain yang banyak terjadi membuat remaja kesal adalah karena pelaksanaan peraturan seringkali hanya ditujukan pada anak, bukan kepada semua pihak di seputar anak. Sebagai contoh, pelajar seringkali dinasehati tidak boleh pulang terlambat. Namun, hampir setiap hari anak melihat sang ayah, atau ibu pulang terlambat. Contoh lainnya, pelajar dilarang terlambat datang di sekolah. Bila ada yang terlambat datang, maka pelajar tersebut akan dikenai sanksi tertentu. Namun, guru yang terlambat datang sehingga pelajaran kosong seringkali tidak diberi sanksi apapun.

Kekesalan remaja atas sikap orang dewasa tersebut sering diwujudkan dalam bentuk perilaku tertentu agar mereka ditegur. Pada saat ditegur itulah, remaja punya kesempatan berupaya mengemukakan pendapatnya. Namun, seringkali pendapatnya tidak diperhatikan, sehingga dibenak remaja pelaksanaan peraturan lebih mencari-cari kesalahan bukan untuk membina. Jadi, bentuk penyimpangan perilaku seringkali merupakan suatu cara agar remaja dapat mengungkapkan ketidaksetujuan atau ketidaksetujuan remaja terhadap sesuatu di lingkungan remaja. Dalam kasus-kasus seperti ini tentu saja akan menghambat anak dalam memahami

nilai-nilai yang berlaku di masyarakat secara benar, sehingga pada gilirannya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak disiplin dan tidak bertanggungjawab.

### c. Perspektif Makro

Dalam analisis perspektif makro dapat dibahas masalah faktor budaya yang berkembang di masyarakat tempat remaja tinggal. Manusia tidak hanya membentuk kebudayaan, tetapi juga dibentuk oleh kebudayaan. Suatu pandangan, nilai-nilai, kebiasaan berperilaku baru para remaja, akan dapat menjadi kebudayaan. Hal ini terjadi jika pandangan, nilai-nilai maupun kebiasaan berperilaku ini sudah diterima secara cukup luas dan mengalami proses pemantapan sedemikian rupa. Proses kebudayaan yang telah terbentuk, secara tetap akan mempengaruhi sekelompok orang dalam cara berpikir, bentuk penghayatan dan kecenderungan berperilaku. Pengaruh budaya pada perkembangan kepribadian menjadi jelas dilihat dari cara seseorang berpikir, merasa dan berperilaku dalam masyarakat yang berbeda. Kepribadian seseorang terbentuk melalui referensi internalisasi nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat lingkungan tempat tinggal individu (Skinner, 1959; Lazarus, 1991).

Sebagai contoh, teknologi yang berkembang di bidang industri akan mengubah irama kerja menjadi cepat. Karena harus menyesuaikan dengan kecepatan irama kerja, para pekerja yang notabene juga anggota masyarakat cenderung akan mengubah perilaku dari kolektivitas menjadi individual. Perubahan orientasi perilaku ini tidak saja terjadi di lingkungan tempat kerja, tetapi juga di lingkungan keluarga. Contoh lain, maraknya penggunaan telepon genggam sebagai salah satu

akibat perkembangan teknologi informasi, sedikit banyak akan mengubah hubungan antara anak dan orangtua. Suatu saat, tatap muka antara orangtua dengan anak menjadi suatu peristiwa yang sangat langka terjadi karena hubungan melalui telepon sudah dianggap cukup bagi mereka. Perubahan-perubahan di seputar masyarakat tersebut perlu selalu diantisipasi dalam rangka pembinaan remaja.

Prasaja (1997) menggambarkan keberadaan remaja seperti sungai yang selalu tergenang air. Sungai yang selalu mengandung air, tampak tak ada perubahan. Padahal, setiap waktu unsur-unsur yang terkandung dalam air berubah setiap saat. Demikian pula remaja atau pelajar selalu ada sepanjang jaman, namun personil dalam diri remaja atau pelajar berubah antar waktu. Dengan adanya perubahan personil berarti terdapat perbedaan dalam hal kultur, latar belakang keluarga, sikap, perilaku dan lain sebagainya. Termasuk di dalamnya terjadi pula perubahan dalam bentuk kenakalan, faktor penyebab kenakalan, dan dampak kenakalan. Pemahaman kondisi pelajar atau remaja, yang mirip aliran sungai ini perlu disepakati karena membawa konsekuensi penanganan yang harus dilakukan dari waktu-ke waktu, serta cara penanganan yang berbeda-beda sesuai dengan perubahan aliran air tersebut.

### Penanganan perilaku menyimpang pada remaja

Psikolog klinis pada dasarnya adalah seorang ilmuwan sekaligus praktisi. Sebagai seorang ilmuwan psikolog dituntut untuk selalu menguji dan mengembangkan teori-teori yang sudah ada agar senantiasa dapat mengikuti perkembangan jaman. Sebagai praktisi psikolog dituntut untuk mengaplikasikan temuan-temuan ilmunya

untuk mem  
umat manu  
penanganaa  
remaja.

Pada tat  
pang rema  
nya kemar  
sosial. Unt  
masih dapat  
psikologi s  
nyusunan p  
puan kompe  
dilatihkan p  
vidual maup  
pok. Namun  
lagi makro,  
sama denga  
kali progra  
sosial pada  
digunakan, r  
an tidak cuk  
kelompok sa

Dalam ta  
pada faktor i  
demikian pi  
tokoh masya  
samanya da  
kompetensi s  
orang dewas  
pola interaks  
bagi tumbuh  
disiplin dan  
bentuk ketel  
sportif sang  
orientasi iden

Dalam ta  
tataran makro  
Di sini psik  
ngan para se  
dalam pengka  
bagi tumbuh  
Seperti dikem  
bahwa untuk

untuk membantu mencapai kesejahteraan umat manusia. Hal ini juga berlaku dalam penanganan perilaku menyimpang pada remaja.

Pada tataran mikro, perilaku menyimpang remaja lebih dilihat sebagai kurangnya kemampuan ketrampilan kompetensi sosial. Untuk itu upaya penanganannya masih dapat dijangkau oleh peran disiplin psikologi sendiri. Misalnya dengan penyusunan program peningkatan kemampuan kompetensi sosial remaja yang dapat dilatihkan pada remaja, baik secara individual maupun melalui pendekatan kelompok. Namun menyentuh tataran meso apalagi makro, tampaknya diperlukan kerjasama dengan disiplin ilmu lain. Barangkali program peningkatan kompetensi sosial pada remaja masih relevan untuk digunakan, namun sosialisasi penyampaian tidak cukup secara individual ataupun kelompok saja.

Dalam tataran meso penekanan lebih pada faktor interaksi yang terjadi. Dengan demikian pihak orangtua, guru maupun tokoh masyarakat dapat dilibatkan kerjasamanya dalam upaya menumbuhkan kompetensi sosial remaja. Bagaimana para orang dewasa ini dapat mengembangkan pola interaksi komunikasi yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Suatu bentuk keteladanan yang konsisten dan sportif sangat diperlukan remaja untuk orientasi identifikasi.

Dalam tataran yang lebih luas yaitu tataran makro, melibatkan unsur budaya. Di sini psikolog dapat bekerjasama dengan para sosiolog ataupun antropolog dalam pengkajian nilai-nilai yang kondusif bagi tumbuhnya kompetensi sosial remaja. Seperti dikemukakan oleh Skinner (1959) bahwa untuk memanipulasi bagian-bagian

penting dari suatu budaya, dapat diusahakan diantaranya melalui kurikulum yang diuji-cobakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Manipulasi secara sengaja terhadap budaya merupakan hal yang diperhitungkan di dalam analisis ilmiah dan perilaku manusia. Dalam konteks perilaku penyimpangan pada remaja, perlu dipikirkan pembaharuan konsep pengertian kecerdasan. Kecerdasan bukan hanya terbatas pada pengertian kecerdasan intelektual kognitif semata melainkan juga tercakup di dalamnya kecerdasan hati atau kecerdasan emosional. Selama ini kurikulum pendidikan sekolah lebih di arahkan pada pembinaan kecerdasan intelektual. Sudah saatnya kini kurikulum pendidikan sekolah juga dapat memfasilitasi pembinaan kecerdasan emosional, sehingga memungkinkan pendidikan psikologis remaja dalam membina kompetensi sosialnya.

### Penutup

Kajian upaya penanganan perilaku menyimpang pada remaja dalam pelaksanaannya maupun persiapannya membutuhkan kecermatan yang tinggi. Dalam hal ini pendekatan transdisipliner dapat direkomendasikan. Pendekatan transdisipliner melibatkan banyak pihak yang berkepentingan secara terpadu, termasuk di dalamnya adalah berbagai disiplin ilmu yang terkait dalam proses kajian. Dengan demikian hasilnyapun dapat diharapkan lebih komprehensif dan holistik.

### Daftar Pustaka

- Adam, G.R. 1981. Social Competence during Adolescence: Social Sensitivity, locus of control, empathy and peer popularity. *Journal of Youth and Adolescence* No. 12, p. 203 - 211

- Albrecht, G., Freeman, S. , & Higginbotham, N. 1997. Complexity and Human Health: The Case for a Transdisciplinary Paradigm. *Culture, Medicine and Psychiatry* No 10: 1 - 38.
- Cohen, S., Clark, M.S. and Sherrod, D.R., 1986. Social Skills and The Stress protective Role of Social Support. *Journal of Personality and Social Psychology*. 50, 5, 963 -973.
- Fawzia, A.H. 1991. Perilaku Menyimpang Remaja ditinjau dari Psikologi Perkembangan. *Makalah Seminar Problematika Remaja kita dan tantangan masa depannya*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta.
- Ford, M.E. 1982. Social Cognition and Competence in Adolescence. *Journal of Developmental Psychology*, 18, 3, 323 - 340.
- Lazarus, R.S. 1991. *Emotion and Adaption*. New York: Oxford University Press.
- Leone, P.E. 1990. *Understanding Troubled and Troubling Youth*. London: Sage Publisher.
- Prasaja, H. 1997. Peningkatan Peran Keluarga dalam Penanganan Kenakalan Pelajar. *Asih majalah kajian keluarga*, 1, 1, 8 - 17.
- Skinner, B.F. 1953. *Science and Human Behavior*. The Macmillan Company.

Men  
dibicara  
mulai  
bencana.  
berubah  
Dala  
imple  
selanjutny  
ana  
merealis  
alam, se

#### Pendahuluan

Tak te  
menjadi b  
kembang  
kan diguna  
suatu umat  
ka para pe  
beradab. T  
didikan me  
kejar orang  
didikan me  
ironi yang  
wa pendidi  
semua kala

Melihat  
pertanyaan  
narkah har  
but telah r  
perti yang  
bannya ten  
tentu pen

\* Miwa Patman  
Universitas Mu